

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Negara Indonesia terdapat beberapa macam kawasan konservasi, yaitu diantaranya kawasan suaka alam, taman buru serta kawasan hutan pelestarian alam. Bali yang dikenal memiliki keindahan alam yang beranekaragam sehingga Bali menjadi salah satu Pulau yang terkenal dengan destinasi wisatanya yang sampai saat ini masih dikagumi oleh wisatawan lokal maupun mancanegara walaupun dalam kurun waktu satu tahun belakangan ini sektor pariwisata Bali yang lumpuh disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang mendorong masyarakat dan pemerintah setempat untuk beralih ke sektor pertanian sebagai alternatif sumber mata pencaharian. Keindahan alam yang dapat dinikmati di Pulau Bali tersebut memiliki kearifan lokal dan sosial budaya yang sangat kental tersebar diseluruh kabupaten yang terdapat di Provinsi Bali mencakup daerah gunung, bukit, terumbu karang, danau, air terjun, mangrove, terasering sawah yang unik, dan tentu saja pantai yang indah. Pada Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan, hutan konservasi merupakan sebagai kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Bali yang terkenal dengan sebutannya

sebagai Pulau Dewata ini adalah salah satu pulau yang memiliki hutan desa. Menurut Komunitas Konservasi Indonesia Warsi, hutan desa adalah bentuk pengelolaan hutan yang mengajak atau melibatkan masyarakatnya yang tinggal di sekitar hutan tersebut. Konservasi adalah sebuah kegiatan yang dapat dilakukan untuk melestarikan, menjaga atau melindungi lingkungan sekitar dalam kurun waktu yang lama, serta untuk mempertahankan habitat alami dan keanekaragaman genetik dari suatu spesies dalam suatu area pada lingkungan tersebut. Berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya pada pasal 1, pengertian konservasi sumber daya alam hayati adalah pengelolaan sumber daya alam hayati yang pemanfaatannya dilakukan secara bijaksana untuk menjamin kesinambungan persediaannya dengan tetap memelihara dan meningkatkan kualitas keanekaragaman dan nilainya. Cagar alam dan suaka margasatwa merupakan Kawasan Suaka Alam (KSA), sementara taman nasional, taman hutan raya, dan taman wisata alam merupakan Kawasan Pelestarian Alam (KPA).

Salah satu hutan yang terdapat di Bali yang akan diteliti untuk mengetahui pemanfaatan dan konservasi spesies tumbuhan berbasis kearifan lokal adalah hutan Taman Gumi Banten yang berlokasi di Desa Wanagiri, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng merupakan desa yang berada di daerah perbukitan. Desa Wanagiri berada di ketinggian 1.220 meter di atas permukaan laut (dpl). Dengan keberadaan desa ini pada altitude dataran tinggi, secara klimatik memiliki kondisi lingkungan yang dingin, kelembaban tinggi, intensitas cahaya yang sedang, dan udara yang segar. Hutan yang merupakan suatu ekosistem yang terbentuk dari penutupan pepohonan secara luas dan berjajar rapat. Selain itu,

terdiri atas ekosistem berupa tegakan-tegakan yang terdiri atas aneka ragam sifat baik struktur, kelas umur, komposisi, jenis serta beberapa proses tertentu yang saling terkait. Hutan juga terdiri atas sungai, ikan, satwa liar dan padang rumput bahkan hutan terbentuk dari bentukan khusus, seperti hutan tanaman, hutan publik, hutan lindung, hutan kota bahkan hutan industri maupun hutan milik non-industri (Helms, 1998). Agar tidak terjadi deforestasi hutan secara berlebihan, maka pengelolaan hutan dapat dikembangkan untuk menunjang desa wisata, seperti dapat dilakukannya pengenalan jenis-jenis tumbuhan yang ada di hutan kepada wisatawan, disertai dengan manfaatnya, dan perihal lain yang mengenai alam *niskala*.

Berbagai kemajuan yang sangat pesat saat ini, nampaknya telah banyak mengubah kondisi budaya Bali. Termasuk di dalam pelestarian tumbuhan yang digunakan sebagai banten. Generasi muda kurang memperhatikan tumbuhan banten yang ada saat ini. Mereka lebih banyak berorientasi ke arah materi dan instan dengan cara membeli berbagai keperluan yang terkait dengan bahan banten, sehingga makna dan jiwa pelestarian terhadap tumbuhan banten semakin menipis. Bila hal ini terjadi secara berkelanjutan maka banyak plasma nutfah yang terkikis atau mengalami kelangkaan. Demikian pula warisan budaya menjadi semakin terlupakan dan bahkan lenyap.

Pemanfaatan tumbuhan banten saat ini lebih banyak membeli dari barang/banten yang sudah dijual di pasaran. Bahan-bahan banyak didatangkan dari luar Bali, termasuk di dalamnya adalah buah-buahan, janur, daun-daunan, bahkan hal-hal yang sebenarnya ada di sekitar kita juga didatangkan dari luar Bali. Sifat pragmatis, dan komsumerisme menjadikan salah satu faktor menurunnya

pemanfaatan tumbuhan banten yang ada di sekitarnya, apa lagi untuk orang-orang perkotaan yang berada jauh di tengah-tengah hutan.

Pada Keputusan Bupati Buleleng Nomor 430/405/HK/2017, tentang Desa Wisata Kabupaten Buleleng, terdapat 31 desa yang ditetapkan menjadi desa wisata yang salah satu di antaranya yaitu Desa Wanagiri sebagai desa wisata. Yang menonjol dari Desa Wanagiri ini sehingga menarik banyak wisatawan yaitu adanya satwa liar yakni kera-kera ekor panjang yang banyak terlihat di pinggiran jalan, terkadang juga sering melintasi jalan dan mendekati wisatawan. Desa Wanagiri di kelilingi oleh Danau Tamblingan, yang bisa kita nikmati keindahan panorama yang dimiliki oleh desa ini. Di Desa Wanagiri juga terdapat wisata agro, wisata *selfie* dan *camping* dan beberapa tempat kuliner. Sehingga Desa Wanagiri bisa dikatakan memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata. Salah satu wilayah wewidangan Desa Wanagiri adalah Taman Gumi Banten. Sebenarnya Taman Gumi Banten ini sebagai wilayah hutan alami yang baru dihibahkan oleh pemerintah. Hutan ini adalah hutan pemerintah yang dihibahkan kepada desa adat untuk dikelola.

Desa Wanagiri mendapatkan SK hak pengelolaan hutan yang tertuang dalam Gubernur Bali No. 2017/03-L/HK/2005 di mana Desa Wanagiri diberikan Hak pengelolaan Hutan Desa (HPHD). Dengan mengacu pada SK Gubernur tersebut, desa Wanagiri mengelola hutan seluas 250 ha. Dengan menggunakan kedua SK tersebut, desa Wanagiri selanjutnya merancang program untuk memanfaatkan hutan sebagai penunjang obyek wisata. Salah satu program desa wisata yang dirancang adalah pemanfaatan hutan pada salah satu kawasan yang berada di sebelah timur desa sebagai kawasan hutan khusus untuk dikembangkan

sebagai penunjang sarana upacara *bebantenan*. Kawasan tersebut diberi nama Taman Gumi Banten (Wijana, dan Sanusi 2020a,b. Wijana dan Rahmawati, 2019).

Hutan Taman Gumi Banten menyajikan berbagai macam jenis tumbuhan. Selama ini belum ada penelitian di hutan ini mengenai konservasi hutan. Beberapa tempat dalam Hutan Taman Gumi Banten ini disakralkan atau disucikan oleh masyarakat setempat. Sejalan dengan Wijana (2014), yang menyatakan bahwa hutan dengan pura di dalamnya memiliki konsep kearifan lokal. Pada hari-hari tertentu di Pura tersebut dilaksanakan upacara keagamaan (*piodalan*) untuk mendekatkan diri serta melambangkan ucapan syukur warga sekitar kepada Tuhan atas kehidupan yang telah diberikan. Dengan keanekaragaman spesies tumbuhan yang ada di hutan Taman Gumi Banten ini, dilandasi oleh pertimbangan bahwa hutan yang baru dihibahkan pengelolaannya dari pemerintah pusat ke desa adat Wanagiri, dimana “isi” hutan, khususnya spesies tumbuhan yang ada di dalam vegetasi hutan tersebut belum diketahui sama sekali oleh masyarakat setempat. Rencana kerja dari pengelola wisata setempat yang akan memanfaatkan hutan sebagai obyek wisata, maka sangat penting diketahui “isi” hutan itu sendiri, terutama spesies tumbuhan yang dapat digunakan sebagai bahan sandang, pangan, papan, obat, upacara, dan industri. Dalam penggunaan hutan sebagai salah satu obyek wisata di desa tersebut, diharapkan kepada masyarakat agar hutan tetap terjaga kelestariannya. Tidak jarang bahwa lingkungan hidup yang digunakan sebagai obyek wisata, kondisinya mengalami degradasi sehingga sering menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan hidup itu sendiri (Wijana, dan Sanusi 2020a,b. Wijana dan Rahmawati, 2019).

Bali yang terkenal memiliki banyak hutan di beberapa wilayahnya yang dijadikan sebagai tempat pelestarian atau perlindungan sehingga dikatakan sebagai hutan konservasi. Hutan tentu saja memiliki hubungan yang erat dengan masyarakat dan budaya sekitarnya. Banyak masyarakat yang memanfaatkan hutan sebagai tempat untuk mencari bahan pangan, bahan papan atau juga bisa dimanfaatkan untuk pembangunan. Beberapa hasil hutan ada juga yang digunakan untuk sumber sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitarnya, serta dimanfaatkan sebagai bahan upacara keagamaan khususnya untuk masyarakat Hindu. Masyarakat Desa Wanagiri sama sekali belum mengetahui bagaimana pemanfaatan dan konservasi spesies tumbuhan, dan sementara ini belum ada penelitian tentang eksplorasi pemanfaatan dan konservasi spesies tumbuhan berbasis kearifan lokal di Desa Wanagiri. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan dan konservasi spesies tumbuhan. Belum ada kajian ilmiah yang dilakukan oleh para penelitian lain mengenai eksplorasi pemanfaatan dan konservasi spesies tumbuhan. Maka dari itu, penulis ingin dapat melakukan penelitian dalam mengkaji cara atau upaya pemanfaatan dan konservasi spesies tumbuhan di Desa Wanagiri, Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng.

1.2 Identifikasi Masalah

Pada uraian yang telah dipaparkan di atas, teridentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Belum adanya kegiatan konservasi secara spesifik terhadap spesies tumbuhan

yang dilakukan oleh masyarakat setempat

2. Belum adanya penelitian tentang pemanfaatan spesies tumbuhan di Desa Wanagiri.
3. Belum adanya data yang tertulis terkait dengan kegiatan yang dilakukan untuk konservasi spesies tumbuhan.

1.3 Pembatas Masalah

Pada penelitian ini hanya dibatasi pada eksplorasi pemanfaatan dan konservasi spesies tumbuhan berbasis kearifan lokal yang ada di kawasan Hutan Taman Gumi Banten Desa Wanagiri. Maka permasalahan yang diteliti adalah (1) Pemanfaatan spesies tumbuhan berguna oleh masyarakat setempat sesuai dengan *awig-awig* yang berlaku di desa tersebut (2) Belum adanya data yang tertulis terkait dengan kegiatan yang dilakukan untuk konservasi spesies tumbuhan.

1.4 Rumusan Masalah

Pada latar belakang yang telah diuraikan di atas maka didapatkan rumusan masalahnya yaitu:

1. Bagaimanakah pemanfaatan spesies tumbuhan berguna berdasarkan sosio budaya di Desa Wanagiri?
2. Bagaimanakah cara konservasi spesies tumbuhan berbasis kearifan lokal masyarakat Desa Wanagiri?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan spesies tumbuhan berguna berdasarkan sosio budaya di Desa Wanagiri.
2. Untuk mengetahui cara atau upaya konservasi tumbuhan berbasis kearifan lokal masyarakat di Desa Wanagiri.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari terlaksananya penelitian ini berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Sebagai acuan pengayaan materi dalam perkuliahan, khususnya bidang ekologi tumbuhan yang menyangkut tentang konservasi hutan.
2. Hasil penelitian ini digunakan sebagai informasi data awal untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai spesies yang terdapat di kawasan hutan Taman Gumi Banten.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini digunakan sebagai informasi data awal untuk

mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai spesies yang terdapat di kawasan hutan Taman Gumi Banten.

2. Bagi pemerintah setempat hasil penelitian ini dapat digunakan dalam upaya konservasi spesies tumbuhan yang terdapat pada kawasan hutan lindung Taman Gumi Banten.
3. Bagi masyarakat ilmiah hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk melaksanakan penelitian berikutnya.

